

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* yang di Kontrol oleh Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Industri Sektor Manufaktur di Indonesia (*The Effect of Good Corporate Governance on Financial Distress Controlled by Company Size in Industrial Companies in the Manufacturing Sector in Indonesia*)

Mohammad Athian Manan^{1*}, Sri Hasnawati²

Universitas Lampung, Lampung^{1,2}

moh.athian.manan@gmail.com^{1*}, sri.hasna2015@gmail.com²



Riwayat Artikel

Diterima pada 23 November 2021

Revisi 1 pada 9 Februari 2022

Revisi 2 pada 4 April 2022

Revisi 3 pada 30 Mei 2022

Revisi 3 pada 9 Juni 2022

Disetujui pada 15 Juni 2022

Abstract

Purpose: This research is to confirm the influence of variables good corporate governance on economic issues. This study uses indicators to measure corporate governance variables as follows managerial ownership, institutional ownership, size of the board of commissioners, size of the board of directors, size of the audit committee. Besides that, the financial distress variables are measured using the Springgate method, this study uses firm size as a control variable.

Research Methodology: This research uses quantitative descriptive and multiple linear regression analyzes and descriptive statistics refined by the SPSS 23. The population of this survey includes 124 manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange between 2016 and 2020. The sample of this study is illustrated by a targeted sample of 42 sample firms.

Results : This research has results show that variables related to corporate ownership, managerial ownership, and size of the board of directors have a significant negative impact on financial distress, but that the size of supervisory board, audit committee members and firm size does not affect financial distress.

Limitations : The used of the control variable only uses company size, it is hoped that in the next research can add other control variables such as profitability and leverage so that the research results will be diverse and more accurate.

Contribution: This research contributes in terms of empirically proving that investors and/or potential investors can use to study the effect of good corporate governance on financial distress which is controlled by firm size.

Keywords: *Financial distress, Good corporate goevernance, firm size manufacturing companies*

How to cite: Manan, M, A., Hasnawati, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Distress yang di Kontrol oleh Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Industri Sektor Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 3(4), 279-292.

1. Pendahuluan

Dunia industri semakin berkembang dengan pesat setiap tahunnya dan mengakibatkan terjadinya persaingan antar organisasi atau perusahaan . Hal ini akan berdampak pada setiap perusahaan akan menghadapi berbagai tantangan agar dapat bertahan. Perusahaan dalam mempertahankan perusahaannya terdapat berbagai macam rintangan dan masalah, salah satunya adalah tata kelola perusahaan dan *financial distress* atau kesulitan keuangan serta *pandemic covid-19*. Akhir tahun 2019

seluruh negara di dunia menghadapi tantangan dikarenakan adanya virus *pandemic* atau disebut juga coronavirus (Covid-19), akibat virus ini telah mempengaruhi berbagai sektor industri di dunia hingga saat ini.

Menurut www.cnbindonesia.com sektor yang berpengaruh sangat signifikan akibat adanya *pandemic* covid-19 adalah sektor manufaktur, hal ini dikarenakan banyaknya perusahaan yang mengurangi bahkan menghentikan operasionalnya. Lesunya aktifitas operasional di sektor manufaktur merupakan dampak dari kebijakan pemerintah sebagai upaya dalam menurunkan tingkat penularan coronavirus, kebijakan pemerintah ini dikenal dengan sebutan pembelakuan pembatasan kegiatan masyarakat atau PPKM. Akibat dari peristiwa ini diduga perusahaan sektor manufaktur terindikasi kondisi *financial distress*. Perusahaan manufaktur secara umum merupakan industri yang mengkonversi *raw material* menjadi barang yang siap pakai dengan terdapat nilai jual dan dibutuhkan oleh masyarakat.

Perusahaan sektor industri manufaktur menarik untuk diteliti dikarenakan sektor ini patut untuk dikelola dan dipantau dengan tepat sehingga terhindar dari kondisi yang tidak diinginkan seperti *financial distress* yang berakibat turunnya kinerja perusahaan hingga menyebabkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan barang dan jasa di Indonesia serta kemungkinan terburuk yakni perusahaan dinyatakan *delisting* dari bursa efek Indonesia. *Financial distress* menggambarkan kondisi ketika *cash flow* organisasi tidak layak dalam memenuhi kewajibannya ([Hariyani dan Kartika, 2021](#)). Tahap awal atau kondisi awal dari kemungkinan suatu organisasi mengalami kebangkrutan disebut sebagai *financial distress*.

Menurut [Rahayu \(2017\)](#) penerapan tata kelola perusahaan didasarkan oleh teori agensi dimana teori ini menyatakan bahwa permasalahan tata kelola perusahaan disebabkan karena pengelola suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya yang mengakibatkan adanya perbedaan kepentingan. Di Indonesia salah satu hal yang menjadi penyebab munculnya krisis ekonomi adalah dikarenakan kurangnya penerapan *good corporate governance* yang melandasarinya ([Hamdani, 2016](#)). Untuk meminimalkan terjadinya krisis tersebut perlu diterapkan *good corporate governance* yang efisien serta efektif dikarenakan *good corporate governance* mewajibkan perusahaan untuk menjalankan perusahaannya dengan baik. Dalam upaya penerapan hal ini pemerintah maupun investor harus dapat memberikan kepedulian terhadap implementasi GCG.

Proses evaluasi penerapan *good corporate governance* yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan atau OJK pada perusahaan atau emiten di Indonesia masih tergolong lemah dari negara ASEAN lainnya ([Arisanti, dkk, 2022](#)). Penerapan *good corporate governance* dengan tepat bisa menjadi rangsangan bagi pemilik dan pengelola perusahaan dalam memenuhi tugasnya untuk mencapai tujuan perusahaan, selain itu investor harus memberikan pengawasan yang tepat guna membuat organisasi menggerakkan sumber daya-nya dengan lebih tepat dan efisien.

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang menandakan banyaknya harta atau kekayaan milik perusahaan, hal ini dapat menjadi tolak ukur untuk mengelompokkan perusahaan dengan kategori perusahaan kecil ataupun perusahaan besar. Menurut [Razak, dkk, \(2021\)](#) ukuran perusahaan merupakan salah satu penentu untuk mendominasi persaingan yang ada di pasar. Berlandaskan uraian di atas tujuan penelitian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan atau *good financial distress* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

2. Kajian Pustaka Dan Hipotesis Penelitian

Kajian Pustaka

Agency Theory menggambarkan kaitan *shareholders* sebagai *principal* dengan manajemen perusahaan sebagai *agent*. Perbedaan kepentingan *principal* dengan *agent* pada perusahaan akan menyebabkan munculnya *agency conflict*, *principal* menginginkan perusahaan dapat meningkatkan keuntungan atau laba sehingga *principal* memotivasi manajemen perusahaan untuk bekerja dengan optimal. Sedangkan *agent* memiliki kecondongan untuk mengoptimalkan keuntungan pribadinya. *Good corporate governance* hadir menjadi upaya untuk meminimalkan terjadinya *agency conflict* ([Maryam dan](#)

[Yuyetta, 2019](#)). Implementasi *good corporate governance* yang tepat memberikan manfaat pengawasan dan kontrol perusahaan dengan lebih optimal sehingga ketetapan yang diputuskan manajemen perusahaan merupakan keputusan yang tepat untuk pemilik perusahaan.

Pada suatu perusahaan terdapat perbedaan kepentingan pada manajemen perusahaan atau agen dengan *shareholders* atau prinsipal yang akan menyebabkan terjadi konflik pada perusahaan, menurut teori *agency* pertentangan manajemen suatu perusahaan dengan *shareholders*-nya bisa menyebabkan timbulnya *agency cost* atau biaya yang dikeluarkan sebagai upaya dalam mempertahankan hubungan manajemen perusahaan dengan *shareholders*. Sebagai upaya untuk menghindari hal ini diperlukan *good corporate governance* yang baik guna mensejahterakan kepentingan semua pihak baik manajemen perusahaan maupun *shareholders* sehingga terciptanya lingkungan kerja yang baik dan meminimalkan terjadinya konflik pada perusahaan.

Perusahaan melakukan berbagai upaya dan usaha guna mengurangi konflik keagenan dalam perusahaannya, antara lain dengan memberlakukan penerapan *good corporate governance* yang mana mekanisme ini diharapkan dapat meminimalkan konflik keagenan yang terjadi di perusahaan. Menurut [Radifan dan Yuyetta \(2015\)](#) *good corporate governance* adalah persepsi yang dilandaskan teori *agency* yang diduga dapat membuat perusahaan meminimalkan *agency conflict* antara manajemen perusahaan dengan *shareholders* dengan cara menanamkan kepercayaan terhadap *shareholders* tentang hasil kinerja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. *Good corporate governance* juga bersangkutan dengan sudut pandang *shareholders* untuk dapat percaya manajemen perusahaan atau *agent* dapat menghasilkan keuntungan baginya.

Kelangsungan yang efektif pemilik dan manajemen perusahaan dapat terjadi apabila terdapat keselarasan dalam tujuan dalam memajukan perusahaan, hal ini dapat terjadi apabila konflik keagenan dalam perusahaan telah berkurang atau diminimalkan. [Platt and Platt pada tahun \(2002\)](#) mendefinisikan *financial distress* menggambarkan kemerosotan keadaan keuangan organisasi atau perusahaan, hal ini berlangsung ketika sebelum perusahaan atau organisasi dinyatakan pailit.

Perusahaan yang dikelola dengan baik akan memiliki system agar dapat memberikan *value added* kepada *stakeholders* melalui system pengendalian supaya terciptanya aturan dalam perusahaan yang dapat memenuhi semua hak yang ada ([Anjarningsih, dkk, 2022](#)). *Good corporate governance* merupakan, serangkaian tahapan, prosedur kebiasaan, peraturan, dan badan yang mempengaruhi pengawasan terhadap perusahaan yang dilakukan oleh seluruh karyawan dengan tujuan agar perusahaan dapat beroperasi dengan tepat dan efektif. Menurut [Ramelan dan Wiryawan \(2018\)](#) *good corporate governance* adalah kepercayaan yang mengutamakan serta mengontrol agar organisasi dapat berjalan dengan tepat, baik dari sisi wewenang maupun pertanggung jawaban.

Menurut penelitian yang dilakukan [Mayangsari \(2015\)](#), *good corporate governance* memiliki lima indikator yang terdiri dari:

- a) Kepemilikan Institusional
Menggambarkan besarnya persentasi kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah, ataupun investor asing, perusahaan investor dan bank maupun individu yang nilainya lebih dari 5% saham perusahaan.
- b) Kepemilikan Manajerial
Menggambarkan besarnya persentasi kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan atau *agent* yang mengoperasikan perusahaan.
- c) Ukuran Dewan Komisaris
Merupakan banyaknya dewan atau kelompok dalam suatu organisasi dengan kewajiban dan tugas untuk mengawasi serta menyampaikan saran dan masukan untuk manajemen perusahaan.
- d) Ukuran Dewan Direksi
Merupakan banyaknya dewan atau kelompok pada suatu organisasi dengan kewajiban dan tugas untuk mengelola serta menjalankan perusahaan.
- e) Ukuran Komite Audit

Merupakan jumlah dewan atau kelompok dalam perusahaan dengan tugas dan kewajiban untuk membantu tanggung jawab dewan komisaris perusahaan.

Menurut [Karmila dan Musnadi \(2019\)](#) *firm size* atau dikenal sebagai ukuran perusahaan merupakan kategori perusahaan termasuk perusahaan besar ataupun kecil yang dikelompokkan menjadi nilai *equity* perusahaan, nilai penjualan perusahaan, atau nilai *total asset* yang dimiliki organisasi. *Firm Size* atau Ukuran perusahaan sering digunakan sebagai indikator peluang organisasi terjadi keadaan *financial distress* ([Pratiwi, 2019](#)). Menurut [Wiweko dan Febrianto \(2016\)](#) *financial distress* yang dialami suatu organisasi dapat berbeda-beda antara lain kesulitan likuiditas, yang berarti organisasi untuk sementara waktu tidak mampu memenuhi hutangnya, hingga kesulitan lain yakni solvabilitas yang berarti kekayaan atau harta yang dimiliki perusahaannya dibawah atau lebih kecil dari tingkat hutang yang dimilikinya.

Financial distress hadir pada saat sebelum organisasi dinyatakan pailit atau mengalami kebangkrutan, artinya organisasi tidak mampu membayar kewajiban atau utangnya, adapun pertanda atau sinyal pertama suatu perusahaan terindikasi *financial distress* adalah ketika perusahaan melakukan pelanggaran atas jatuh tempo kewajibannya yang dilanjutkan dengan pengurangan atau pemberhentian pembayaran dividen kepada pemegang saham ([Platt dan Platt, 2002](#)). Menurut [Laksmiwati dan Priyanto \(2021\)](#) tanda awal suatu perusahaan terkena kondisi *financial distress* adalah menurunnya harga saham secara signifikan serta meningkatnya hutang perusahaan, sehingga besar harapan calon investor mempertimbangkan hal ini sebelum melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki tanda awal kondisi *financial distress*.

Hipotesis

- a) Dampak Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*
Faktor yang diduga mampu mempengaruhi kinerja suatu perusahaan adalah kepemilikan institusional, dikarenakan kepemilikan oleh suatu institusi keuangan yang semakin tinggi akan menyebabkan semakin tinggi motivasi institusi melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan sehingga dapat meminimalkan suatu perusahaan kemungkinan mengalami keadaan yang tidak diinginkan seperti kesulitan keuangan atau *Financial distress* ([Mayangsari, 2015](#)).

Menurut teori agensi kepemilikan institusional merupakan sebagian dari indikator *good corporate governance* yang mampu meminimalkan konflik agensi dalam perusahaan, hal ini dapat mengurangi biaya agensi yang terjadi dari konflik agensi perusahaan, sehingga menurut teori agensi kepemilikan institusional mempunyai dampak dengan arah negatif terhadap *financial distress*. Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yakni [Masitoh \(2019\)](#), [Helena dan Saifi \(2018\)](#), [Radifan \(2015\)](#), serta [Triwahyuningtias \(2012\)](#) dengan hasil diketahui kepemilikan institusional terdapat dampak negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Berlandaskan penjelasan tersebut, peneliti menarik hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H1 : Terdapat pengaruh negatif kepemilikan institusionalis terhadap *financial distress*.

- b) Dampak Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*.

Menurut [Mayangsari \(2015\)](#), kepemilikan manajerial dapat menjadi faktor guna meminimalkan biaya agensi akibat dari timbulkan konflik agensi, dengan manajemen perusahaan sebagai pengelola dan berperan sebagai pemilik perusahaan memicu pelaksana perusahaan melangsungkan tugasnya dengan teratur hal ini dikarenakan kerugian dari perusahaan akan membuatnya mengalami kerugian akibat perannya sebagai pengelola dan pemilik perusahaan sekaligus, oleh sebab itu dapat disimpulkan kepemilikan manajerial yang besar dapat meminimalkan peluang suatu perusahaan mengalami keadaan *financial distress*.

Menurut teori agensi kepemilikan manajerial menjadi salah satu faktor dari indikator *good corporate governance* yang memiliki fungsi untuk menurunkan biaya agensi dari akibat adanya konflik agensi pada perusahaan, sehingga dapat disimpulkan menurut teori agensi kepemilikan manajerial mempunyai dampak dengan arah negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang

dilakukan peneliti sebelumnya [Mayangsari \(2015\)](#), [Kusanti dan Andayani \(2015\)](#) serta [Triwahyuningtias \(2012\)](#), memiliki hasil yang mendukung teori agensi yakni kepemilikan manajerial berdampak negatif terhadap *financial distress*.

Berlandaskan penjelasan di atas, hipotesis kedua pada penelitian ini sebagai berikut ini:

H2 : Terdapat pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*.

c) Dampak Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Financial Distress*

Organisasi memiliki dewan dengan tugas untuk mengawasi dan memberikan masukan atau arahan kepada pelaksana perusahaan hal ini dikenal dengan sebutan dewan komisaris. Dewan komisaris sebagai fungsi pengawas dalam perusahaan dan mengawasi tindakan yang diambil oleh dewan direksi dapat menjadi salah satu faktor guna meminimalkan biaya agensi pada perusahaan, hal ini dikarenakan dengan pengawasan yang tepat dewan direksi dapat mengambil keputusan yang terbaik untuk perusahaan sehingga dapat meminimalkan biaya agensi perusahaan ([Triwahyuningtias, 2012](#)).

Menurut teori agensi, pengawasan yang efektif dan efisien oleh dewan komisaris terhadap pengelola atau dewan direksi pada perusahaan dapat menurunkan biaya agensi yang timbul akibat dari konflik agensi perusahaan sehingga dapat menurunkan peluang suatu organisasi mendapat keadaan kesulitan keuangan, atau dapat disimpulkan besaran dewan komisaris suatu organisasi terdapat dampak dengan arah negatif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh [Hariyani & Kartika \(2021\)](#), [Masitoh \(2019\)](#) serta [Deviacita \(2012\)](#) mendukung teori agensi yakni diketahui besaran dewan komisaris suatu perusahaan terdapat dampak negatif signifikan terhadap variabel *financial distress*.

Berlandaskan penjelasan di atas, peneliti menarik hipotesis ketiga yakni :

H3 : Terdapat pengaruh negatif ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress*.

d) Dampak Ukuran Dewan Direksi terhadap *Financial Distress*

Dewan direksi pada perusahaan memiliki tugas untuk menjalankan perusahaan untuk mencapai visi perusahaan dengan menerapkan kebijakan-kebijakan yang mendukung agar visi organisasi tercapai secara tepat dan efisien ([Mayangsari, 2015](#)).

Dewan direksi merupakan salah satu indeks penerapan *good corporate governance* suatu perusahaan yang menurut teori agensi dewan direksi terdapat peran sebagai salah satu cara guna meminimalkan masalah keagenan perusahaan, dikarenakan dengan ukuran dewan direksi yang tepat, perusahaan dapat dijalankan dengan optimal sehingga dapat mengurangi kemungkinan masalah keagenan yang terjadi dalam perusahaan akibat dari ukuran dewan direksi yang tidak tepat. Dapat disimpulkan bahwa menurut teori agensi terdapat dampak dengan arah negatif ukuran dewan direksi perusahaan terhadap *financial distress*. Hasil ini didukung peneliti sebelumnya yakni [Hariyani dan Kartika \(2021\)](#), [Masitoh \(2019\)](#), [Radifan \(2015\)](#) serta [Triwahyuningtias \(2012\)](#) diketahui terdapat dampak negatif signifikan ukuran dewan direksi terhadap *financial distress*.

Berlandaskan penjelasan di atas, peneliti menarik hipotesis keempat pada penelitian ini yaitu:

H4 : Terdapat pengaruh negatif ukuran dewan direksi terhadap *financial distress*.

e) Dampak Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Dewan komisaris membentuk suatu dewan untuk membantu dalam pengamatan pelaksana perusahaan, laporan keuangan dan pelaksanaan tata kelola perusahaan yang dikenal sebagai komite audit, perusahaan berusaha membentuk komite audit dengan proporsi yang tepat dikarenakan hal ini dapat memaksimalkan fungsi pengamatan sehingga meminimalkan masalah keagenan dan menurunkan biaya agensi ([Hariyani dan Kartika, 2021](#))

Komite audit sebagai salah satu peran pengamat dalam perusahaan menurut teori agensi merupakan parameter tata kelola perusahaan guna menurunkan konflik keagenan perusahaan, hal ini dapat menurunkan biaya agensi serta meminimalkan peluang perusahaan mengalami keadaan *financial*

distress, atau diketahui menurut teori agen terdapat dampak dengan arah negatif ukuran komite audit terhadap *financial distress*. Teori ini mendukung hasil sebelumnya yakni oleh [Hariyani & Kartika \(2021\)](#), [Munawar \(2018\)](#), [Masitoh \(2019\)](#) serta [Sastriana dan Fuad \(2013\)](#) yang memiliki hasil terdapat dampak negatif komite audit terhadap *financial distress*.

Berlandaskan penjelasan di atas, peneliti menarik hipotesis kelima pada penelitian ini yakni:

H5 : Terdapat dampak negatif ukuran komiten audita terhadap *financial distress*.

3. Metodologi Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data laporan tahunan perusahaan sektor industri manufaktur yang diperoleh dari website perusahaan terkait serta website BEI dengan periode 2016-2020, metode *purposive sampling* dipilih peneliti guna memperoleh sampel penelitian. Berlandaskan metode tersebut, peneliti menentukan beberapa kriteria yaitu : (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan annual report berturut-turut pada tahun 2016 – 2020. (2) Perusahaan memiliki klasifikasi sehat atau tidak berpotensi bangkrut yang diukur menggunakan kesulitan keuangan metode Springgate, minimal satu tahun dalam kurun waktu 2016-2020. Sehingga total perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini sebanyak 42 perusahaan.

Model penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dan kemudian dilakukan uji dengan aplikasi *statistic SPSS* versi 23, berikut model penelitian pada penelitian ini:

$$\text{Finc_Dis} = \text{Inst_Own} + \text{Man_Own} + \text{Dir_Size} + \text{Com_Size} + \text{Aud_Com} + \text{Size} + \text{Error}$$

Penelitian ini terdapat tiga variabel didalamnya, yakni variabel independen, variabel dependen dan variabel kontrol. Pada penelitian ini *financial distress* sebagai variabel terikat diprosikan menggunakan metode springgate, alasannya berdasarkan penelitian yang dilakukan [Munawar \(2018\)](#) menyatakan bahwa metode springgate sebagai proksi *financial distress* lebih mampu menjelaskan dampak *corporate governance* dengan *financial disress*. Menurut [Munawar \(2018\)](#) indikator *financial distress* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Springgate} = 1,03 (A) + 3,07 (B) + 0,66 (C) + 0,4 (D)$$

A = Modal Kerja : Total Aktiva

B = Labar Bersih Sebelum Bunga dan Pajak : Total Aktiva

C = Labar Bersih Sebelum Pajak : Kewajiban Lancar

D = Penjualan : Total Aktiva

Variabel bebas pada penelitian ini yaitu GCG atau *good corporate govenance* yang menggunakan lima pendekatan untuk mengukur GCG atau *good corporate governance* yakni:

Kepemilikan Institusional yang dalam penelitian ini menggunakan simbol **Inst_Own**, Variable ini dihitung menggunakan kepemilikan saham institusi pada perusahaan ([Triwahyuningtias, 2012](#)):

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Total Lembar Saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah Lembar Saham Perusahaan}} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial dalam penelitian ini dinyatakan dengan simbol **Man_Own**, variable ini diukur dengan kepemilikan manajerial saham perusahaan.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Total Lembar Saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah Lembar Saham Perusahaan}} \times 100\%$$

Ukuran Dewan Komisaris yang pada penelitian ini dinyatakan menggunakan simbol **Com_Size**, pada variabel ini peneliti menghitung dengan cara mentotalkan anggota dewan komisaris perusahaan.

Ukuran Dewan Direksi dinyatakan menggunakan simbol **Dir_Size**, pada variabel ini dihitung dengan cara mentotalkan anggota dewan direksi perusahaan.

Komite Auditan pada penelitian ini dinyatakan menggunakan simbol **Auda_Com**, pada variabel ini peneliti menghitung ukuran komite audit dengan rumus:

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Total Anggota Komite Audit Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris Perusahaan}} \times 100\%$$

Penelitian menggunakan variabel kontrol dimaksudkan agar dampak variabel independen kepada variabel terikat tidak terjadi sebagai kebetulan. Pada penelitian ini ukuran perusahaan yang dengan proksi rata-rata total asset digunakan sebagai variabel kontrol. Menurut [Hariyani dan Kartika \(2021\)](#) apabila hasil perhitungan ukuran perusahaan menggunakan rumus berikut memiliki nilai melebihi rata-rata akan diklasifikasikan sebagai perusahaan besar, sedangkan apabila hasil perhitungan ukuran perusahaan didapatkan kurang dari nilai rata-rata maka akan diklasifikasikan sebagai perusahaan kecil.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

Sebelum menjalankan uji analisis regresi berganda, peneliti menggunakan uji asumsi klasik untuk memeriksa keandalan data penelitian. Pengujian hipotesis penelitian ini terdiri dari uji hipotesis parsial t, uji hipotesis simultan f dan uji hipotesis koefisien determinasi *R-square* ([Ghozali,2016](#)).

4. Hasil Penelitian

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Distress</i>	210	-1,3420	1,0000	0,7644	0,0875
Kepemilikan Institusional	210	0,0000	0,9721	0,6336	0,2193
Kepemilikan Manajerial	210	0,0000	0,2889	0,0521	0,0367
Ukuran Dewan Komisaris	210	2,0000	5,0000	3,2103	1,4938
Ukuran Dewan Direksi	210	2,0000	7,0000	4,8372	2,2108
Ukuran Komite Audit	210	0,4082	1,5000	1,2093	0,3269
Ukuran Perusahaan	210	11,6298	33,4210	26,1876	8,1203

Sumber : Data Diolah SPSS 23

Gambar 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Gambar 1 diatas diketahui jumlah observasi data (N) pada penelitian ini sebanyak 210 observasi pada perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode 2016-2020. Variabel *financial distress*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit dan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur tahun 2016-2020 memiliki nilai standar deviasi yang kurang dari nilai rata-ratanya, dapat disimpulkan pada penelitian ini seluruh variabel memiliki penyebaran data yang merata atau tidak terdapat perbedaan data yang terlampau besar antara data satu dengan yang lain. Metode springgate digunakan sebagai proksi *financial distress* memiliki perhitungan mean sebesar 0,7644 atau kurang dari nilai klasifikasi nilai springgate yaitu sebesar 0,863 artinya sektor industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020 rata-rata dikategorikan sebagai perusahaan perusahaan yang memiliki peluang mengalami keadaan kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Variabel kepemilikan institusional pada penelitian ini mempunyai perhitungan mean sebesar 0,6336 artinya perusahaan pada penelitian ini rata-rata memiliki kepemilikan saham oleh institusional sebesar 0,6336 atau sebesar 63,36%. Variabel kepemilikan manajerial penelitian ini mempunyai perhitungan mean sebesar 0,0521 artinya perusahaan pada penelitian ini memiliki kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan sebesar 0,0521 atau sebesar 5,21% . Variabel ukuran dewan komisaris penelitian ini mempunyai perhitungan mean sebesar 3,2103 artinya perusahaan pada penelitian ini rata-rata memiliki 3 orang dewan komisaris dalam struktur perusahaannya. Variabel ukuran dewan direksi penelitian ini mempunyai perhitungan mean sebesar 4,8372 artinya perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020 pada penelitian ini rata-rata memiliki 4-5 orang dewan direksi dalam struktur perusahaannya.

Variabel ukuran komite audit penelitian ini mempunyai perhitungan mean sebesar 1,2093 artinya perusahaan pada penelitian ini rata-rata memiliki 1 anggota komite audit dalam struktur perusahaannya. Variabel kontrol pada penelitian ini yakni ukuran perusahaan dengan proksi rata-rata total *asset* mempunyai perhitungan mean sebesar 26,1876 artinya perusahaan pada penelitian ini memiliki nilai mean total aset sebesar 26,1876.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Penelitian melakukan uji asumsi klasik sebelum melakukan pengujian data untuk mengetahui apakah model penelitian memiliki masalah keandalan data penelitian, uji ini menggunakan 4 cara yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji auto korelasi.

a) Hasil Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data residual penelitian mempunyai distribusi normal atau tidak, dikarenakan regresi yang baik adalah memiliki distribusi yang normal ([Ghozali, 2016](#)).

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		210
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	26,54268687,
Most Extreme Differences	Absolute	,368
	Positive	,368
	Negative	-,225
Test Statistic		,348
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Data Diolah SPSS 23

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-smirnov*, berdasarkan pada perhitungan pada Gambar 2 diketahui nilai Asymp sig (2-tailed) memiliki nilai 0,200 yang artinya lebih 5% sehingga diketahui data dalam penelitian memenuhi syarat uji normalitas.

b) Hasil Uji Multikolinearitas

Uji ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki korelasi antar satu atau seluruh variabel independen, model regresi yang baik tidak terjadi korelasi di antara variabel independen ([Ghozali, 2016](#)).

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kepemilikan Institusional	.932	1.073
	Kepemilikan Manajerial	.927	1.079
	Ukuran Dewan Komisaris	.155	6.453
	Ukuran Dewan Direksi	.869	1.151
	Ukuran Komite Audit	.164	6.115
	Ukuran Perusahaan	.820	1.204

a. Dependent Variable: Financial Distress

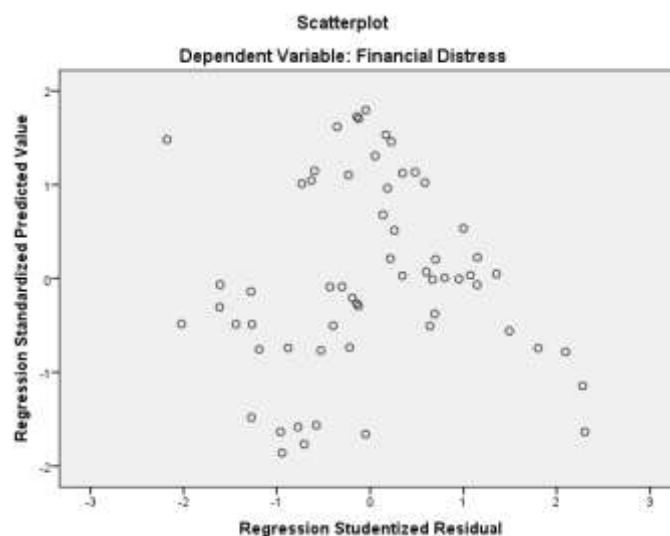
Sumber : Data Diolah SPSS

Gambar 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Berlandaskan tabel tersebut diketahui seluruh variabel pada penelitian ini memiliki nilai *tolerance* lebih dari 1 serta memiliki nilai VIF yang kurang dari 10. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian ini.

c) Hasil Uji heteroskedastisitas

Menurut [Ghozali \(2016\)](#) Uji heteroskedastisitas bermanfaat guna mengetahui terdapat atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik dengan melihat terdapat ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot* dalam menguji heteroskedastisitas.



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data Diolah SPSS

Berlandaskan gambar tersebut dapat diketahui titik-titik menyebar secara acak pada angka 0 dan sumbu y serta tidak memiliki pola tertentu, sehingga pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

d) Hasil Uji Autokorelasi

Menurut [Ghozali, \(2016\)](#) Uji ini bermanfaat untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu dalam periode ini dengan periode sebelumnya. Peneliti menggunakan metode *Durbin Watson* dengan kriteria $dU < DW < (4-dU)$.

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Durbin-Watson
1	.648 ^a	.496	.349	.07057	1.850

a. Predictors : (Constant), Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris.
b. Dependent Variabel : *Financial Distress*

Sumber : Data Diolah SPSS 23

Gambar 5. Hasil Uji Autokorelasi.

Berlandaskan tabel tersebut diketahui nilai DW sebesar 1,850, dengan n(210) pada tabel durbin Watson dengan tingkat signifikansi 5% diketahui nilai dU sebesar 1,82294, sehingga peneliti dapat menyusun persamaan $1.82294 < 1.850 < 2.17706$ atau sesuai dengan kriteria sehingga disimpulkan pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi sehingga model regresi layak digunakan.

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	,768	,239	
Kepemilikan Institusional	-,178	,785	-,132
Kepemilikan Manajerial	-,574	,028	-,016
Ukuran Dewan Komisaris	-,582	,021	-,260
Ukuran Dewan Direksi	-,429	,172	-,025
Ukuran Komite Audit	-,246	,037	-,254
Ukuran Perusahaan	,042	0,48	,021

a. Dependen Variabel : *Financial Distress*

Sumber : Data Diolah SPSS 23

Gambar 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Pada tabel di atas diketahui persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

$$\text{Financial Distress} = 0,768 - 0,178 (\text{Inst_Own}) - 0,574 (\text{Man_Own}) - 0,582 (\text{Com_Size}) - 0,429 (\text{Dir_Size}) - 0,246 (\text{Aud_Com}) + 0,042 (\text{Size})$$

Berikut adalah penjelasan dari hasil persamaan regresi di atas :

- Nilai konstanta (a) adalah 0,768 yang berarti apabila seluruh variabel independen sama dengan nol, maka *financial distress* memiliki nilai 0,768.
- Nilai koefisien regresi kepemilikan institusional adalah -0,178 yang memiliki arti bahwa setiap meningkatnya kepemilikan institusional sebanyak 1% menyebabkan menurunnya tingkat *financial distress* sebanyak 17,8% dengan asumsi variabel lain konstan.
- Nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial adalah -0,574 yang memiliki arti bahwa setiap meningkatnya kepemilikan manajerial sebanyak 1% menyebabkan menurunnya tingkat *financial distress* sebanyak 57,4% dengan asumsi variabel lain konstan.
- Nilai koefisien regresi ukuran dewan komisaris adalah -0,582 yang memiliki arti bahwa setiap meningkatnya ukuran dewan komisaris sebanyak 1% menyebabkan menurunnya tingkat *financial distress* sebanyak 58,2% dengan asumsi variabel lain konstan.
- Nilai koefisien regresi ukuran dewan direksi adalah -0,429 yang memiliki arti bahwa setiap meningkatnya ukuran dewan direksi sebanyak 1% menyebabkan menurunnya tingkat *financial distress* sebanyak 42,9% dengan asumsi variabel lain konstan.
- Nilai koefisien regresi ukuran komite audit adalah -0,246 yang memiliki arti bahwa setiap meningkatnya ukuran komite audit sebanyak 1% menyebabkan menurunnya tingkat *financial distress* sebanyak 24,6% dengan asumsi variabel lain konstan.
- Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan adalah 0,042 yang memiliki arti bahwa setiap meningkatnya ukuran perusahaan sebanyak 1% menyebabkan meningkatnya tingkat *financial distress* sebanyak 4,2% dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil Uji Hipotesis

Coefficients ^a			
Model	t	Sig.	Ket
1 (Constant)	2,594	,012	-
Kepemilikan Institusional	-,187	,018	Berpengaruh Negatif
Kepemilikan Manajerial	-,046	,038	Berpengaruh Negatif
Ukuran Dewan Komisaris	-,250	,125	Tidak Berpengaruh
Ukuran Dewan Direksi	-,022	,004	Berpengaruh Negatif
Ukuran Komite Audit	-,265	,152	Tidak Berpengaruh
Ukuran Perusahaan	,043	,132	Tidak Berpengaruh

a. Dependent Variable : Financial Distress

Sumber : Data Diolah SPSS 23

Gambar 7. Hasil Uji Parsial (Uji-T)

Berlandaskan pada tabel di atas dalam penelitian ini, diketahui terdapat dampak negatif pada variabel ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial serta kepemilikan institusional kepada variabel *financial distress* atau dapat disimpulkan hipotesis pertama, kedua dan keempat diterima, selain itu diketahui juga bahwa pada hasil penelitian ini hipotesis ketiga dan kelima atau variabel ukuran komite audit dan ukuran dewan komisaris tidak terdapat dampak pada variabel *financial distress*, sedangkan variabel kontrol pada penelitian ini diketahui tidak terdapat pengaruh terhadap *financial distress*.

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,182	7	,042	6,218	,000 ^b
Residual	,275	54	,005		
Total	,457	60			

a. Dependent Variable : Financial Distress
b. Predictors : (Constant), Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris.
Sumber : Data Diolah SPSS 23

Gambar 8. Hasil Uji Simultan (Uji-F)

Berlandaskan tabel di atas diketahui nilai signifikansi 0,000 atau kurang dari tingkat signifikansi 5% sehingga diketahui bahwa independen variabel serta variabel kontrol dalam penelitian ini mampu memperjelas serta memproyeksi variabel dependennya.

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Durbin-Watson
1	,648 ^a	,496	,349	,07057	1,850

a. Predictors : (Constant), Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris.
b. Dependent Variable : Financial Distress

Sumber : Data Diolah SPSS 23

Gambar 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji-R²)

Pada tabel tersebut diketahui perhitungan R² periode penelitian memiliki nilai 0,496 yang berarti independen variabel dan variabel kontrol penelitian ini hanya menjelaskan dependen variabel sebanyak 49,6% dan sebesar 50,4% dijelaskan aspek lain diluar model regresi penelitian ini.

Pembahasan

Berlandaskan hasil uji hipotesis parsial t pada penelitian ini, diketahui *variable* kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif signifikan pada *financial distress* perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar BEI tahun 2016-2020. Pengaruh negatif pada hasil penelitian ini memiliki

arti apabila tingkat atau besaran kepemilikan institusional perusahaan meningkat menyebabkan menurunnya tingkat keadaan *financial distress* perusahaan atau sebaliknya apabila tingkat atau besaran kepemilikan institusional perusahaan menurun menyebabkan meningkatnya tingkat perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini mendukung *theory* yang peneliti gunakan pada penelitian ini yakni teori *agency*, yaitu adanya tata kelola perusahaan yakni kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik *agency* dalam perusahaan yang akan meminimalkan tingkat *financial distress* perusahaan.

Berlandaskan hasil uji hipotesis parsial t sebelumnya, variabel kepemilikan manajerial terbukti terdapat pengaruh negatif signifikan terhadap variabel *financial distress* pada perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Pengaruh negatif ini memiliki arti apabila tingkat atau besaran kepemilikan manajerial perusahaan meningkat menyebabkan menurunnya taraf *financial distress* yang dihadapi organisasi atau sebaliknya apabila tingkat atau besaran kepemilikan manajerial perusahaan menurun menyebabkan meningkatnya tingkat perusahaan terkena *financial distress*. Hal ini didukung *theory* yang digunakan peneliti pada penelitian ini yakni teori *agency*, yang menjelaskan bahwa adanya tata kelola perusahaan yakni kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik *agency* pada perusahaan sehingga dapat mengurangi tingkat *financial distress* organisasi. Berlandaskan pengujian hipotesis uji parsial t yang telah peneliti lakukan, variabel ukuran dewan komisaris diketahui tidak terdapat dampak pada variabel *financial distress* perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 sektor industri manufaktur.

Tidak berpengaruh memiliki arti apabila jumlah atau besaran ukuran dewan komisaris perusahaan meningkat maupun menurun sehingga tidak terdapat dampak pada keadaan *financial distress* perusahaan. Hasil tersebut tidak mendukung teori yang digunakan penelitian ini yakni *theory agency*, teori ini menjelaskan bahwa adanya GCG yakni ukuran dewan komisaris mampu mengurangi konflik keagenan pada perusahaan dikarenakan dapat memberikan pengawasan secara efektif dan efisien mampu mengurangi *agency conflict* sehingga dapat mengurangi tingkat *financial distress* perusahaan tersebut namun berdasarkan hasil yang peneliti lakukan tidak mendukung *theory agency* tersebut.

Berlandaskan pengujian hipotesis uji t yang telah peneliti lakukan sebelumnya, pada variabel ukuran dewan direksi terbukti terdapat pengaruh negatif signifikan dengan variabel *financial distress* perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016 sampai 2020 sektor industri manufaktur. Pengaruh negatif penelitian ini memiliki arti apabila jumlah atau besaran ukuran dewan direksi perusahaan mengalami peningkatan menyebabkan menurunnya tingkat peluang organisasi terkena kondisi *financial distress* atau sebaliknya apabila jumlah atau besaran ukuran dewan direksi perusahaan mengalami penurunan menyebabkan meningkatnya tingkat kondisi *financial distress* yang dihadapi perusahaan. Hasil ini mendukung teori yang digunakan peneliti yakni *theory agency*, teori ini menjelaskan bahwa adanya tata kelola perusahaan yakni ukuran dewan direksi mampu mengurangi konflik keagenan dalam perusahaan, sehingga mampu meminimalkan tingkat keadaan *financial distress* yang dihadapi perusahaan.

Berlandaskan pengujian hipotesis uji t yang telah peneliti lakukan sebelumnya, untuk variabel ukuran komite audit terbukti tidak memiliki dampak terhadap variabel *financial distress* perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016 sampai 2020 sektor industri manufaktur.

Tidak berpengaruh pada hasil ini memiliki arti apabila jumlah atau besaran banyaknya komite audit perusahaan mengalami kenaikan maupun penurunan tidak memiliki dampak pada tingkat perusahaan mengalami kondisi yang tidak diinginkan yakni *financial distress*. Hasil ini tidak mendukung acuan teori yang peneliti cantumkan pada bab sebelumnya ini yakni *theory agency*, teori ini menjelaskan dengan adanya tata kelola perusahaan yakni ukuran komite audit mampu mengurangi konflik keagenan pada perusahaan dikarenakan dapat memberikan pengawasan secara efektif dan efisien mampu mengurangi *agency conflict* dalam perusahaan sehingga dapat mengurangi tingkat perusahaan mengalami kondisi yang tidak diinginkan seperti *financial distress* namun berlandaskan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan sebelumnya terbukti secara empiris penelitian ini tidak mendukung *agency theory*.

Berlandaskan pengujian hipotesis uji parsial t yang telah peneliti lakukan sebelumnya, ukuran perusahaan sebagai *variable* kontrol terbukti tidak memiliki dampak terhadap variabel *financial distress*

perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016 sampai 2020 sektor industri manufaktur. Tidak berpengaruh pada hasil ini memiliki arti besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan maka tidak memiliki dampak pada peluang perusahaan terkena kondisi yang tidak diinginkan yakni *financial distress*. Menurut [Hariyani dan Kartika \(2021\)](#) ukuran perusahaan tidak mampu dijadikan sumber informasi yang tepat untuk kreditur maupun investor untuk mengetahui perusahaan memiliki peluang terkena keadaan *financial distress*. Penelitian sebelumnya yakni oleh [Hariyani dan Kartika \(2021\)](#) serta [Ananto et al \(2017\)](#) mendukung hasil penelitian ini.

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil pada penelitian ini dapat ditarik simpulan yaitu, variabel ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial serta kepemilikan institusional diketahui terdapat pengaruh negatif signifikan terhadap *variable financial distress*. Selain itu variabel ukuran komite audit serta ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini diketahui tidak terdapat dampak terhadap *financial distress* perusahaan. Perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan tata kelola perusahaannya untuk dapat mengurangi tingkat *financial distress* terutama pada proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direksi.

Limitasi dan Studi Lanjutan

Limitasi atau keterbatasan penelitian ini yaitu penggunaan variabel kontrol hanya menggunakan ukuran perusahaan, diharapkan pada penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel kontrol lain seperti profitabilitas dan leverage sehingga hasil penelitian akan beragam dan lebih akurat.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan nikmat yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan jurnal penelitian ini. Terima kasih kepada kedua orangtuaku Papa Ir. Monthly Manan dan Mama Nurmada Tuasamu, S.E. yang selalu senantiasa tanpa pamrih memberikan doa dan dukungan kepada peneliti, Abangku Mohammad Salman Manan, S.T. dan Adikku (Alm) Mohammad Yusuf Manan terima kasih telah menjadi bagian dalam perjalanan hidup peneliti, Ibu Dr. Sri Hasnawati, S.E., M.E. selaku dosen pembimbing terima kasih atas bimbingan, saran dan masukan yang diberikan pada peneliti dalam proses penelitian ini, dan terima kasih untuk almamater tercinta Universitas Lampung.

References

- Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Universitas Darma Andalas*, Padang.
- Anjarningsih, A., Tita, T., Suparlinah, S., Irianing, I., Wulandari, W., Sri, R. A., dan Taufik, H. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Manajemen*.
- Arisanti, A., Novia, F., Mashuri, M., Ajentyas S, A., dan Noegrahini, L. (2022). Pengaruh Corporate Governance terhadap Compliance of Mandatory Disclosure. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Manajemen*.
- Deviacita, A, W. (2012). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *The Jurnal Manajemen*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, I. (2016). Analisis Multivariate menggunakan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.
- Hamdani, H. (2016) . *Good Corporate Governance, dalam Praktik Bisnis*. Mitra Wacana Median: Jakarta.
- Hariyani, A, A., Kartika, A. (2021). Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi*, Universitas Stikubank, Semarang.
- Helena, S., dan Saifi, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*.

- Karmila, I., Musnadi, S. (2019). Pengaruh Market Timing Terhadap Leverage Pada Perusahaan Non-Kuangan Yang Melakukan Initial Public Offering (IPO) Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*. Universitas Syiah Kuala, Bandar Aceh.
- Kusanti, O., Andayani, A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. STIESIA, Surabayaya.
- Laksmiwati, M., Priyanto, S. (2021). Peran financial distress Altman memediasi kinerja keuangan terhadap harga saham pada BUMN di BEI. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Manajemen*.
- Maryam, M dan Yuyetta, E, N, A. (2019). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Masitoh, T, D. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017). *Jurnal Manajemen*. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Mayangsari, Putri Lilanda . (2015). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Keuangan Terhadap Kesulitan Keuangan. *Journal Acccounting*, STIESA, Surabaya.
- Munawar, I. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kesulitan Keuangan Study pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen di BEI periode 2012-2016. *Journal Management*, Universitas Telkom Indonesia, Bandung.
- Platt, H. D dan Platt, M.B,)2002). Predicting corporate financial distress reflections on choice-based sampel bias. *Journal Of Economics and Finance*.
- Pratiwi, R, P. (2019). Analisis Pengaruh Equity Maret Timing Terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur yang Melakukan Penawaran Perdana di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Radifan, Rusdan . (2015). Analisis Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Journal Management Universitas Diponogoro*, Semarang
- Rahayu,I. (2017). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Financial distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2011-2015. *Journal Management*, Universitas Diponogoro, Semarang.
- Ramelan, Mudji Racnat dan Wiryawan, Driya . (2018). Etika Bisnis dan Corporate Governance. Buku Ajar Tertrasoft Solusindo, Bandar Lampung.
- Razak, Arfandi, Guritno,Yoyoh dan Putra, Andi Manggala. (2021). “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, dan Total Asset Turn Over terhadap Pertumbuhan Laba” *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Manajemen*.
- Sastriana, S., Fuad, F. (2013). Pengaruh Corporate Governance dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress). *Jurnal Akuntansi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Triwahyuningtias, Meilinda (2012). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Kesulitan Keuangan”. *Jurnal Manajemen*, Universitas Diponogoro, Semarang.
- Wiweko, Hidayah dan Febrianto Igo (2016). Manajemen Keuangan Lanjutan. Buku Ajar , Aura Printing : Bandar Lampung.
- www.idx.co.id (Diakses pada bulan April 2022)
- www.cnbindonesia.com (Diakses pada bulan April 2022)